



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 6 Nomor 1 Februari 2024 Halaman 84 - 95

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Sumber Nilai Pendidikan di Persekolahan: Sebuah kajian Etnopedagogi

Muzakir^{1✉}, I Wayan Suastra²

Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Indonesia¹,

Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia²

e-mail : ghmuzakir@gmail.com¹, iwsuastra@undiksha.ac.id²

Abstrak

Etnopedagogi mengkaji kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan yang memiliki nilai-nilai yang sangat penting bagi pendidikan. Sehubungan dengan itu, kearifan lokal yang terdapat pada suku sasak memiliki nilai-nilai yang penting untuk digali sebagai sumber pengetahuan, sikap dan tindakan bagi pengembangan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu, tulisan ini ingin mengkaji tentang kearifan lokal suku sasak sebagai sumber nilai pendidikan untuk diterapkan di persekolahan. Metode yang digunakan yaitu studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah kepustakaan berupa hasil-hasil penelitian yang terkait dengan kearifan lokal suku sasak yang sudah dipublikasikan dalam jurnal. Sumber kepustakaan diperoleh melalui penelusuran di google Scholar dengan tema yang relevan dengan kajian kearifan lokal suku sasak dan etnopedagogi. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah yaitu telaah kepustakaan, deskripsi dan penyajian hasil, verifikasi sumber, dan penarikan kesimpulan. Hasil studi menunjukkan bahwa kearifan lokal suku sasak terdapat dalam berbagai aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, pertanian, olahraga, seni, daur hidup (kelahiran, perkawinan, kematian). Dalam setiap aspek tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat dibelajarkan di sekolah melalui budaya sekolah dan pembelajaran melalui pengintegrasian pada setiap mata pelajaran. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan secara aplikatif sehingga nilai-nilai kearifan lokal suku sasak memiliki dampak yang lebih luas dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa di sekolah.

Kata Kunci: Kearifan lokal Sasak, Nilai Pendidikan, Etnopedagogi

Abstract

Ethnopedagogy examines local wisdom as a source of knowledge that has values that are very important for education. In this regard, local wisdom found in the Sasak tribe has important values to be explored as a source of knowledge, attitudes and actions for the development of education and learning in schools. Therefore, this study wants to examine the local wisdom of the Sasak tribe as a source of educational value to be applied in schools. The method used is a literature study with a qualitative approach. Data collection is carried out through literature review in the form of research results related to local wisdom of the Sasak tribe which have been published in journals. Literature sources are obtained through searches on Google Scholar with themes relevant to the study of local wisdom of the Sasak tribe and ethnopedagogy. Data analysis is carried out in steps, namely literature review, description and presentation of results, verification of sources, and drawing conclusions. The results of the study show that the local wisdom of the Sasak tribe is contained in various aspects of life such as social, economic, agricultural, sports, art, life cycle (birth, marriage, death). In each of these aspects, there are educational values that can be learned in schools through school culture and learning through integration in each subject. Further research needs to be carried out applicatively so that the values of local wisdom of the Sasak tribe have a wider impact in developing students' knowledge, attitudes and skills in schools.

Keywords: *Sasak's local wisdom, Educational Values, Ethnopedagogy*

Copyright (c) 2024 Muzakir, I Wayan Suastra

✉ Corresponding author :

Email : ghmuzakir@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6067>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Suku sasak memiliki kearifan lokal yang tertercemin dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Suku sasak merupakan suatu etnis di Indonesia yang tinggal di pulau Lombok provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Secara geografis, pulau Lombok terdiri dari empat kabupaten dan satu kota madya yakni kabupaten Lombok Barat, kabupaten Lombok Tengah, kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Timur, dan kota Madya Mataram. Kebudayaan dan adat istiadat pada masyarakat suku Sasak masih dilestarikan dan dijaga keutuhannya (Wahidah, 2019). Budaya masyarakat sasak tercermin dalam berbagai aspek kehidupan baik dalam bidang sosial, ekonomi, pertanian, permainan, rumah adat serta kearifan lokal yang tercermin dalam siklus kehidupan manusia yang mencakup perkawinan, kelahiran, dan kematian. Budaya masyarakat sasak tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan, hasil karya, upacara keagamaan dan tradisi-tradisi. Seiring dengan perubahan dan perkembangan kehidupan sosial, budaya, dan teknologi, budaya masyarakat suku sasak ikut mengalami perubahan. Akan tetapi tidak semua budaya tersebut berubah secara total. Sampai saat ini masih ada budaya dan tradisi yang masih bertahan di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang semakin kuat. Untuk tetap mempertahankan budaya dan tradisi yang masih ada sampai saat ini, maka sangat penting untuk digali dan ditularkan kepada generasi muda melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan memiliki peran dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik sebagai penerus warisan budaya.

Dalam upaya untuk mengkaji bagaimana kearifan lokal supaya bisa dikembangkan dan ditransformasikan ke dalam dunia pendidikan, kajian etnopedagogi menjadi sangat penting. Oleh karena kearifan lokal dijadikan sebagai basis dalam kegiatan pendidikan, maka etnopedagogi menekankan pada transformasi pengetahuan sesuai dengan tradisi dan budaya setempat sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat (Martayana, I.P.HM & Purnawati, 2022). Mengambil konsep Koentjaraningrat (1974) bahwa konsepsi tentang kearifan lokal termasuk di dalamnya meliputi studi kebudayaan dimana dalam kajiannya mencakup tentang sistem kepercayaan, sosial, pengetahuan, bahasa, seni, mata pencaharian, teknologi dan peralatan yang digunakan. Aspek-aspek kebudayaan pada suatu etnis tersebut merupakan sumber kajian pada etnopedagogi, suatu kajian tentang pendidikan yang bersumber pada kearifan lokal dimana dalam prakteknya kearifan lokal dijadikan sebagai sumber inovasi. Selain itu, etnopedagogi mendasari kajiannya pada nilai-nilai yang muncul dan berkembang dalam kearifan lokal yang ada dimana pendidikan tersebut dijalankan dengan harapan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat dibiasakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, nilai-nilai kehidupan yang dijadikan sebagai sumber bagi etnopedagogi antara lain nilai-nilai pendidikan, keagamaan, moral, dan sosial (Ningsih et al., 2018). Etnopedagogi juga dipandang sebagai suatu pendekatan dimana etnopedagogi merupakan metodologi pembelajaran yang berdasarkan pada budaya untuk mengembangkan identitas sosial dan budaya (Cahyana et al., 2020). Etnopedagogi berupaya untuk menyatukan atau mencari titik temu dua atau lebih elemen-elemen budaya yang ada dengan cara melakukan modifikasi terhadap elemen budaya tersebut (Rahmawati et al., 2020; Sugara & Sugito, 2022). Etnopedagogi bisa mengkaji proses interaksi dalam etnik lingkungan pendidikan dan ciri khas pendidikan yang telah berkembang (Setiawan, 2021). Etnopedagogi juga dipandang sebagai kearifan lokal yang berbasis praktek pendidikan diberbagai bidang kehidupan seperti kesehatan, seni, lingkungan, pertanian, ekonomi, administrasi, kalender (Nurohmah et al., 2019) atau sistem penanggalan dan lainnya (Putra et al., 2019).

Etnopedagogi bisa dilihat sebagai praktek pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai budaya dan standar perilaku yang dimiliki oleh suatu kelompok etnis dan standar perilaku dimana nilai dan perilaku tersebut dimuat atau diimplementasikan pada proses pembelajaran (Oktavianti, Ika & Ratnasari, 2018). Etnopedagogi dipandang sebagai praktek pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan dan menekankan pada pengetahuan atau kebijaksanaan setempat sebagai sumber inovasi dan keterampilan

yang bisa diperkuat untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal berkaitan dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, dipelihara, diaplikasikan, diadministrasikan, dan diwariskan (Rosilawati, A. & Indiati, I. Albab, I.U. Prayito, 2019). Etnopedagogi memiliki kaitan yang tidak dapat dilepaskan dengan pendidikan multikultural yang mengkaji kearifan lokal dan keberagaman budaya yang dimiliki komunitas etnik yang memiliki pengaruh penting dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas individu, dan kelompok (Sugara & Sugito, 2022). Etnopedagogi juga dipahami sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang di dalamnya diangkat atau dikaji tentang kearifan lokal yang menjadi sumber pengetahuan baru dan juga sebagai sumber keterampilan yang dikembangkan dalam upaya untuk mensejahterakan masyarakat setempat. Dalam hal ini, etnopedagogi mengkaji kearifan lokal tersebut dari sisi pengetahuannya, penerapannya, pengelolaannya kemudian bagaimana kearifan lokal tersebut dapat diwariskan (Susilaningtyas & Falaq, 2021).

Beberapa penelitian yang mengkaji tentang kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa kearifan lokal yang menjadi basis untuk pendidikan karakter serta pengintegrasian ke dalam mata pelajaran dan program pengembangan diri peserta didik (Mahardika, 2017). Ini artinya bahwa dalam kearifan lokal terdapat nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran untuk pendidikan karakter bangsa. Penelitian lain menunjukkan bahwa kearifan lokal suku sasak dapat dikembangkan sebagai suplemen materi ajar pada mata pelajaran IPS di sekolah (Heri et al., 2021). Ini menunjukkan bahwa kearifan lokal juga dapat dijadikan sebagai pelengkap materi pelajaran sehingga dapat memperkaya sumber belajar di sekolah. Di samping itu, penelitian tentang aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal suku sasak dalam tradisi banjar sebagai penguat integrasi bangsa (Sahabudin et al., 2022). menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal suku sasak yang terdapat dalam tradisi banjar terdiri atas nilai sosial, ekonomi dan nilai gotong royong. Nilai-nilai tersebut dapat memperkuat integrasi bangsa. Di sisi lain, nilai-nilai kearifan lokal suku sasak pada anak remaja mulai mengalami pergeseran nilai. Pergeseran nilai-nilai kearifan lokal diakibatkan oleh adanya pengaruh perkembangan teknologi informasi, rendahnya latar belakang pendidikannya, pergaulan yang mereka jalani, dan faktor keluarga yang memberikan peluang terjadinya pelanggaran terhadap nilai (Hilmi, 2015). Oleh sebab itu, penelitian tentang kearifan lokal suku sasak sangat penting untuk dijadikan sumber nilai-nilai bagi pendidikan untuk mengatasi kemerosotan moral siswa serta untuk membudayakan nilai-nilai kearifan lokal agar dapat menjadi sumber dan nilai untuk membangun pengetahuan, sikap dan tindakan siswa yang berbasis pada kearifan lokal suku sasak untuk diterapkan dan dibudayakan di persekolahan. Dengan cara demikian, kearifan lokal suku sasak dapat dipertahankan dan dilestarikan sebab pendidikan menjadi salah satu media yang tepat dalam mentransformasi nilai-nilai kearifan lokal.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dimana dalam studi pustaka ini sumber-sumber data berasal dari dokumen-dokumen yang tersedia dalam bentuk hasil kajian-kajian berupa hasil penelitian. Dalam penelitian ini, sumber pustaka yang dijadikan sebagai bahan kajian adalah hasil penelitian yang telah dipublikasikan dalam jurnal-jurnal ilmiah yang ditelusuri melalui google Scholar yang berkaitan dengan kearifan lokal suku sasak dan juga terkait dengan etnopedagogi. Analisa data pada penelitian ini dilakukan dengan prosedur yaitu mulai dari penyajian data, interpretasi data, pembahasan dan terakhir pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kearifan lokal masyarakat suku sasak Lombok dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: 1) Aspek Sosial; 2) Pertanian; dan 3) ekonomi (Muh.Ismail, 2019). Bentuk kearifan lokal dalam aspek sosial, tradisi, dan ekonomi sebagai berikut:

Kearifan Lokal Suku Sasak dalam Aspek Kehidupan Sosial

Bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat sasak dalam kehidupan sosial tercermin dalam hubungan kekerabatan dan persahabatan serta dalam kehidupan bertetangga.

Tabel 1. Kearifan Lokal Suku Sasak Dalam Aspek Kehidupan Sosial

No	Bentuk	Deskripsi
1	<i>Saling Jot</i>	Tradisi memberikan atau mengantarkan makanan terhadap sahabat dekat
2	<i>Saling Langar</i>	Ikut berbela sungkawa terhadap sahabat atau tetangga yang mengalami musibah meninggal dunia meskipun berbeda keyakinan atau agama
3	<i>Saling Ngayoin</i>	Bersilaturahmi atau saling mengunjungi yang didasarkan atas rasa persahabatan dan persaudaraan serta kemanusiaan
4	<i>Saling ajinin</i>	Menghormati dan menghargai satu sama lain dalam persahabatan dan bermasyarakat meskipun memiliki perbedaan keyakinan.
5	<i>Saling Jangoq</i>	Menjenguk sahabat yang mengalami sakit, kecelakaan dan atau musibah lainnya
6	<i>Saling Bait</i>	Abil mengambil anak antar keluarga atau sahabat untuk dinikahkan sesuai adat perkawinan
7	<i>Saling Wales/bales</i>	Membalas kebaikan dengan kebaikan dalam bantuan materi atau jasa
8	<i>Saling Tembung</i>	Beramah tamah dengan dengan saling tegur sapa saat bertemu atau bertatap muka dengan orang lain meskipun berbeda suku maupun agama.
9	<i>Saling Saduq</i>	Berbaik sangka kepada orang lain baik dalam pergaulan sosial dan juga persahabatan.
10	<i>Saling Ilingan/ peringat</i>	Menasehati satu sama lain dengan penuh ketulusan hati untuk kebaikan persaudaraan.

Kearifan Lokal Suku Sasak dalam Aspek Pertanian

Dalam bidang pertanian, masyarakat suku sasak memiliki kearifan untuk saling membantu dalam mengolah atau membajak lahan pertanian. Bentuk tindakan yang dilakukan dalam aspek pertanian ini antara lain:

Tabel 2. Kearifan Lokal Suku Sasak dalam Aspek Pertanian

No	Bentuk	Deskripsi
1	<i>Saling tulung</i>	tolong menolong antara petnai satu dengan lainnya dalam mengolah lahan pertanian (<i>ngaro</i>) di sawah ladang secara bergiliran
2	<i>Saling Sero</i>	Membantu secara bersama-sama untuk menanam benih padi di sawah dengan penuh sukarela dan ketulusan hati
3	<i>Saling Saur Alap</i>	Tolong menolong dalam membersihkan rumput atau tanaman pengganggu lainnya dikenal dengan <i>ngome</i>
4	<i>Besesiru/besiru</i>	Saling tolong menolong (<i>gontong royong</i>) dalam menyelesaikan pekerjaan bertani di sawah mulai dari menanam hingga panen.
5	<i>Bejejak</i>	Membantu warga yang kehilangan hean ternak atau hasil pertanian

akibat dicuri

Kearifan Lokal Suku Sasak dalam Aspek Ekonomi

Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan materi atau ekonomi, masyarakat sasak memiliki perilaku untuk saling membantu sebagai wujud kebersamaan. Wujud tindakan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dalam komunitas masyarakat sasak sebagai berikut: 1) *Saling peliwat*. Tradisi ini tercermin dalam tindakan keseharian masyarakat suku sasak untuk berupaya membantu dalam meringankan beban hutang bagi warga masyarakat yang sedang mengalami kegagalan dalam usahanya dengan cara menunda pembayaran utang pengusaha tersebut untuk sementara waktu sampai usaha kembali pulih atau bangkit); 2) *Saling liliq* yaitu tradisi memabantu sabahat atau kerabat dalam upaya untuk menyelesaikan hutang tanggungannya tanpa memungut bunga atau balas jasa); 3) *Saling sangkol* yaitu tradisi masyarakat suku sasak untuk memberikan memberikan bantuan material (harta atau uang) terhadap sahabat yang sedang mengalami kesulitan dalam hidupnya terutama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi).

Beberapa bentuk kearifan lokal yang berkaitan dengan ekonomi tersebut lebih menekankan pada bagaimana dalam kehidupan sosial dalam masyarakat sasak untuk selalu saling tolong menolong dalam urusan ekonomi. Dalam pengamatan langsung tentang kehidupan masyarakat sasak bahwa perilaku masyarakat sasak dalam tolong menolong antar warga masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sangatlah luhur. Dalam hal ini konsep berbagi sangat diutamakan dalam masyarakat sasak. *Sekediq-pede sekediq, lueq pede lueq* (sedikit sama-sama sedikit, banyak sama banyak). Prinsip berbagi dan saling tolong ini sangat perlu dipertahankan dan ditransformasikan kepada anak-anak muda sebagai generasi penerus budaya Sasak.

Kearifan Lokal Suku Sasak dalam Aspek Permainan Tradisional dan Rumah Adat

Disamping tiga aspek di atas, kearifan lokal masyarakat suku sasak juga dapat dilihat dari permainan tradisional. Masyarakat sasak memiliki lima belas bentuk permainan tradisional yaitu: 1) maen Batun Bagek; 2) main ceprak; 3) maen Selodor; (4) maen godekan; (5) maen gatrik; (6) maen jingklak; 7) maen bejangkrikan; 8) peresean; 9) belanjakan; (10) betempelekan; 11) Sepok Siat atau beceplonan; 12) ngumang; 13) Betete Kantir; 14) Menciwe; 15) Maen Cungklik. Selain permainan, kearifan lokal pada masyarakat suku sasak tercermin dalam bentuk rumah (Bale). Rumah adat yang masih dilestrasikan dan dipertahankan bentuknya sampai saat ini meskipun dengan perkembangan budaya dan teknologi yang semakin pesat yakni rumah adat yang terdapat di Desa Sade kabupaten Lombok Tengah. Rumah adat masyarakat suku sasak terbagi menjadi 7 jenis yaitu: 1) Bale Tani; 2) Bale jajar; 3) Beruqaq; 4) sekenam; 5) Bale Bontar; 6) Bale Belek Bencingah; dan 7) Bale Tajuk (Hasanah, 2019).

Pada masyarakat suku sasak, bentuk *Bale tani* yaitu limasan yang berlantaikan tanah dan terdiri atas ruangan yaitu *sesangkok*, *dalem bale*, dan *Pawon*. Selain bale tani, pada masyarakat suku sasak terdapat juga *Bale jajar* yaitu *bale* (rumah) yang ditempati oleh masyarakat suku sasak yang tergolong dalam ekonomi menengah ke atas. Arsitektur dari *Bale jajar* ini terdiri dua kamar tidur yang disebut *dalem bale*, serambi, dan di bagian depan rumahnya biasa terdapat *beruqaq*. Beruqaq biasanya memiliki fungsi untuk beristirahat dan juga menerima tamu. *Beruqaq* merupakan bangunan yang memiliki bentuk segi empat sisi tanpa dinding, penyangganya terbuat dari kayu, bambu dan alang-alang sebagai atapnya. Biasanya *beruqaq* terdapat pada samping kiri bale tani yang digunakan sebagai tempat menyimpan padi dan digunakan sebagai tempat menerima tamu untuk pemuda yang datang midang.

Sekenam yaitu *bale* yang memiliki bentuk mirip dengan beruqaq atau secepat. Yang membedakannya yaitu jumlah tiangnya. Beruqaq atau secepat memiliki empat tiang sedangkan sekenam memiliki enam tiang. Sekenam biasanya dibangun di belakang rumah sementara beruqaq dibangun di depan rumah. Namun saat ini, posisi sekenam juga banyak ditaruh di depan rumah atau sesuai dengan kondisi lingkungan rumah. Bale sekenam memiliki kegunaan yaitu sebagai tempat untuk kegiatan mengajar terutama mengajar dalam rangka untuk menanamkan nilai-nilai budaya serta sebagai tempat pertemuan khusus keluarga. Di sisi lain, jenis *Bale*

Bontar sebagai bangunan tradisional Sasak, pada umumnya dimiliki oleh para perkanggo atau pejabat desa, kepala dusun atau kepala kampung. Bale Bontar sering dipergunakan sebagai tempat persidangan adat untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang terkait dengan pelanggaran hukum adat. Selain itu, bale bontar juga dipergunakan sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda bersejarah atau benda pusaka peninggalan leluhur. Sedangkan *Bale Beleq* dalam sejarahnya dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan kerajaan dalam skala besar. Karena memiliki fungsi sebagai tempat penyelenggaraan upacara kerajaan, maka Bale Beleq ini disebut sebagai Bencingah. Upacara kerajaan yang diselenggarakan di bale beleq seperti pelantikan pejabat, pengukuhan kiai atau penghulu.

Jenis rumah pada masyarakat suku sasak yang dipergunakan sebagai tempat tinggal bersama dengan keluarga besar disebut dengan Bale Tajuk. Bale tajuk memiliki bentuk segi lima dengan jumlah tiang sebanyak lima buah. Bale tajuk biasanya dipergunakan untuk pertemuan-pertemuan keluarga besar. Selain itu, bale tajuk juga dapat dipergunakan sebagai tempat untuk melaksanakan pelatihan macakep Takepan dengan tujuan untuk menambah wawasan dan tata krama tentang ada masyarakat suku sasak.

Kearifan Lokal Suku Sasak dalam Siklus Kehidupan (Kelahiran, Perkawinan, dan Kematian)

Pada setiap siklus kehidupan manusia pada masyarakat sasak selalu ada bentuk perlakuan yang diwujudkan dalam suatu tradisi atau budaya. Pada proses kelahiran bayi mulai sejak dalam kandungan sampai kelahiran diadakan kegiatan-kegiatan dalam rangka mendoakan dan memperkenalkan bayi yang baru lahir. Dalam tradisi kelahiran bayi di masyarakat sasak, ada beberapa tradisi yang dilakukan yaitu *pedaq api* setelah 7 hari kelahiran atau setelah *petok pusat* (putus tali pusar sang bayi). Selanjutnya dilakukan *ngurisan* pada 40 hari kelahiran bayi atau bisa langsung dilakukan pada saat acara *pedaq api*.

Pada masyarakat suku sasak bahwa tradisi yang dijalankan terkait dengan daur (siklus) kehidupan manusia yaitu tradisi gawe urip. Tradisi ini dijalankan seiring dengan keberadaan hidup manusia yang dimulai sejak dalam kandung sampai kehidupan berumah tangga. Rangkaian tradisi *gawe urip* mulai dari ritual *bretes* atau *bisoq tian*. Ritual ini dilaksanakan bentuk *rowah* atau selamatan yang dilaksanakan biasanya pada hari kamis saat janin dalam kandungan berusia 7 bulan. Masyarakat sasak meyakini bahwa pada usia 7 bulan ini, bayi yang ada dalam kandungan sudah matang dan siap untuk lahir ke dunia. Ritual *bretes* ini dilaksanakan untuk mendoakan agar bayi selamat saat dilahirkan serta ibunya juga selamat ketika melahirkan. Rangkaian *gawe urip* selanjutnya setelah bayi lahir adalah upacara *peraq api* yang bertujuan untuk menghangatkan bayi dan ibunya. Di dalam upacara *peraq api* ini, bayi diberikan nama pada hari ke 7 setelah kelahiran bayi (Yudarta & Pasek, 2015). *Peraq api* dilakukan jika bayi sudah putus tali pusarnya (*petoq puset*) yang biasanya terjadi pada hari ke 7 setelah bayi lahir. Setelah itu, upacara dilanjutkan dengan acara *ngurising* yaitu tradisi pemotongan rambut bayi sebagai tanda bahwa bayi sudah bisa dicukur rambutnya. Acara ini dilaksanakan dengan upacara keagamaan dimana di dalamnya diisi dengan bacaan berzanji, zikir dan do'a untuk bayi agar menjadi anak yang sehat, panjang umur dan anak yang diharapkan bisa berguna bagi keluarga bangsa dan agamanya.

Siklus kehidupan selanjutnya setelah kelahiran adalah perkawinan. Tahapan perkawinan pada masyarakat sasak meliputi: a) *Berayean* (Pacaran) dan b) merarik. Berayean memiliki proses yaitu 1) *Midang* (berkunjung); 2) *Mereweh* (memberikan hadiah sebagai tanda jadi untuk si gadis); 3) *Ngujang*; 4) *Bejanji* (bertunangan). Sedangkan sistem perkawinan (*merariq*) dalam adat suku sasak mencakup beberapa proses atau tahap yaitu: (1) *perondongan*; (2) *mepadik lamar* (melamar), (3) *Merariq* atau *Selarian* (kawin lari) (Muhid, 2018). Sedangkan menurut sumber lain menyatakan bahwa sistem perkawinan (*merariq*) pada Masyarakat suku sasak terdiri dari beberapa alur yaitu 1) *Merangkat*; 2) *Mesejati*; 3) *Selabar*; 4) *Menjemput Wali*; 5) *Bait janji* (mengambil janji); 6) *Ajikrama Sorong Serah*; 7) *Nyongkolan*; dan 8) *Balik Lampaq* (Rahman et al., 2021).

Pada siklus kehidupan yaitu kematian terdapat beberapa upacara atau tradisi yang dijalankan pada masyarakat Sasak. Karena masyarakat identik dengan agama Islam maka rangkaian prosesi dalam kematian merupakan suatu hubungan yang tidak terlepas sehingga di dalamnya agama dan adat saling menyatu. Adapun rangkaian perayaan kematian dimulai *mandian* (memandikan), *bebokos* (membungkus jenazah dengan kain kapan), mensholatkan dan memakamkan atau menguburkan jenazah. Setelah itu, selama 9 (sembilan) hari setelah kematian dilakukan tradisi zikir dan rowah dimana pada malam ke tiga disebut dengan *nelung*, selanjutnya tujuh hari kematian setelah meninggal dilaksanakan upacara *mituq*, kemudian pada hari ke sembilan meninggal dunia diadakan upacara *nyiwaq*. Pada hari ke 40 meninggal dunia diadakan upacara *metangdase*, dan pada 100 hari meninggal dunia diselenggarakan upacara *nyatus*, bahkan sampai pada 1000 hari meninggal, pada masyarakat sasak mengadakan upacara *nyeribu* (Yudarta & Pasek, 2015). Upacara tersebut dilaksanakan karena didasarkan pada keyakinan bahwa setiap tahap tersebut orang yang meninggal dunia mengalami proses di alam ruh dan alam kubur.

Dengan demikian pada masyarakat suku sasak, setiap proses perkembangan kehidupan selalu dilakukan upacara-upacara yang mana dalam kegiatan tersebut agama dan budaya atau adat saling bersandingan. Artinya bahwa upacara dalam siklus kehidupan dari kelahiran, perkawinan, dan kematian berdasarkan pada ajaran agama yang dibingkai dalam suatu budaya atau tradisi dari masyarakat suku sasak sendiri yang tentunya berbeda dengan suku lainnya meskipun memiliki kesamaan agama.

Kearifan Lokal Suku Sasak dalam Bentuk Seni

Masyarakat suku sasak terdapat berbagai bentuk ragam seni musik tradisional yaitu: (1) Gamelan Gendang Beleq; (2) gamelan tawaq-awaq; (3) gamelan barong Tengkoq; (4) gamelan Kelentang; (5) gamelan Tambur; (6) Rebana Gending; 7) Gula Gending; 8) Gong Suling (Yudarta & Pasek, 2015). Seni tradisional *gendang beleq* pada masyarakat sasak sangat populer. Gendang beleq memiliki banyak jenis instrument yang dimainkan secara bersamaan sehingga membentuk suatu kesatuan suara yang indah. Pada masyarakat suku sasak, seni gendang beleq sering digunakan pada tradisi gawe urip (Yudarta & Pasek, 2015) seperti ketika nyongkolan pada adat merariq. Alat musik tradisional pada masyarakat suku sasak selain gendang beleq adalah gamelan *tawaq-tawaq*. Gamelan ini biasanya dimainkan pada acara-acara ritual adat sasak. Tapi pada kenyataan saat ini, jenis seni musik ini sudah tidak populer lagi dikalangan masyarakat sasak. Selain itu, seni musik tradisional yang terdapat pada masyarakat sasak yaitu *Barong Tengkoq*. Seni musik tradisional ini biasanya dipergunakan dalam kegiatan adat sasak yaitu sebagai pengiring dalam prosesi pawai adat Sasak. Sedangkan jenis seni kelentang biasanya dimainkan sebagai musik instrumental dan iringan tari dan kelentang ini dapat dimainkan baik dalam posisi duduk maupun posisi berjalan.

Disamping kearifan lokal tersebut sebenarnya terdapat juga kearifan lokal yang ada pada masyarakat suku sasak. Hampir setiap lapisan masyarakat sasak memiliki kearifan yang khas. Kearifan-kearifan lokal tersebut ada yang masih dalam wujud aslinya dan juga ada yang sudah dimodifikasi sesuai dengan perkembangan waktu. Intinya bahwa kearifan lokal masyarakat Suku Sasak Lombok sangat banyak dan termuat dalam setiap aspek kehidupan yang mencakup sosial, ekonomi, seni, keagamaan, pertanian dan sebagainya. Dalam setiap wujud kearifan lokal pada aspek kehidupan itu terkandung nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman hidup dalam mengatasi berbagai permasalahan saat ini.

Pembahasan

Nilai-nilai Pendidikan dalam Kearifan Lokal Suku Sasak

Sasak merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki berbagai kearifan lokal dalam kehidupan baik dalam kehidupan bermasyarakat, dalam pemenuhan atau penyelesaian permasalahan ekonomi, dalam kegiatan pertanian, siklus kehidupan maupun seni. Dalam kehidupan sosial, suku sasak memiliki kebiasaan-kebiasaan dalam menjalani interaksi sosial dalam upaya untuk mencapai kehidupan yang harmonis. Dalam

aspek sosial, masyarakat suku sasak menjalankan kehidupan sehari-hari dalam interaksi sosial berpegang pada nilai-nilai sebagai dasar berperilaku dan bermasyarakat seperti *saling jot, saling langar, saling ngayoin, saling ajinin, saling welas, saling saduq, saling ilingin*. Dalam kehidupan sosial suku sasak, nilai-nilai kearifan lokal tersebut menjadi pegangan dalam berinteraksi sebagai warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi perekat hubungan sosial dan menjadi modal sosial yang kuat untuk menjalani kehidupan bermasyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Oleh sebab itu, nilai-nilai kearifan lokal tersebut menjadi sumber bagi nilai-nilai dalam pendidikan di sekolah yang harus dikembangkan dan dikuatkan baik dalam berfikir, bersikap dan bertindak di persekolah bagi seluruh warga sekolah. Pembudayaan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam kehidupan di sekolah dapat memberikan dampak positif bagi warga sekolah khususnya pada siswa sehingga nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat terbangun dan terpelihara dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga masyarakat.

Dalam aspek pertanian, bahwa dalam masyarakat suku sasak terdapat nilai-nilai yang menjadi tradisi dalam bercocok tanam di ladang atau sawah. Dalam bertani, proses yang dijalankan mulai dari pembajakan sawah sampai panen. Pada rangkaian proses bertani tersebut, masyarakat suku sasak memiliki tradisi yaitu *saling tulung, saling sero, saling saur alap, besiru, dan bejejak*. Dalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan dalam bertani. Saling membantu antar satu warga dengan warga yang lain sehingga mengurangi beban satu sama lain baik dalam biaya maupun waktu bertani. Demikian juga misalnya jika ada warga masyarakat yang kehilangan binatang ternak akibat dicuri, maka dalam kehidupan masyarakat sasak tidak tinggal diam, melainkan membantu untuk menemukannya. Ini adalah wujud kepedulian dalam bertani dan beternak. Dalam tradisi ini juga terdapat nilai simpati dan empati sehingga mereka merasa bagian dari yang lain. Tradisi ini dalam konteks pendidikan dapat menjadi sumber nilai untuk dibelajarkan di perskolahan.

Kearifan lokal suku sasak juga terdapat dalam seni dan olahraga. Seni tradisional suku sasak yang terkenal adalah *Gendang Beleq* yang masih eksis sampai saat ini. Kesenian *Gendang Beleq* terdiri dari *Gendang, Cemprang, petuk, Rincik, trompong, gong dan suling*. Pada permainan kesenian *Gendang Beleq*, gendang mempunyai fungsi yaitu memberikan kode atau petunjuk aba-aba dengan memukul gendang dengan ritme yang ditentukan oleh pemukul gendang sebagai tanda dimulainya pertunjukan atau sajian kesenian. Alat music gendang beleq tersebut dijadikan sebagai arah kemana musik itu dimainkan (Daud et al., 2022). Sementara instrumen lainnya harus mengikuti irama gendang yang ditabuh. Nilai yang dapat diambil dari kearifan lokal seni gendang beleq untuk ditransformasi dalam pendidikan di sekolah adalah nilai keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dan juga sebagai warga negara dimana masyarakat harus mengikuti pemimpinnya dan pemimpinnya harus bertanggung jawab dalam memimpin masyarakatnya. Keragaman dalam suara seni gendang beleq melambangkan masyarakat yang beragam, akan tetapi jika dapat dikelola dengan tepat maka keragaman itu menjadi suatu keindahan sehingga kehidupan bermasyarakat dan bernegara menjadi harmonis.

Selain seni, wujud kearifan lokal yang terdapat pada suku Sasak yaitu kearifan lokal dalam siklus kehidupan manusia dari kelahiran, perkawinan, sampai kematian. Pada proses kelahiran anak di Suku Sasak, dimana usia ke anak 7 hari, tradisi yang dilakukan disebut dengan *peraq api* dan *sembeq* (pemberian nama) kepada anak. *Peraq api* bermakna mematikan api sebagai simbol untuk menyatakan bahwa anak telah melewati masa-masa sulit ketika dalam kandungan sehingga bisa lahir dengan selamat menuju suatu kehidupan yang baru di dunia. Sementara *sembeq* diberikan kepada anak untuk memberikan nama yang paling baik. *Sembeq* biasanya ditempelkan pada sehelai daun sirih yang terdiri dari dua atau tiga nama yang diajukan untuk diberikan kepada bayi. Nama yang dipilih adalah *sembeq* yang memiliki cairan yang lebih banyak, sementara kalau *sembeqnya* kering, maka cenderung tidak dipilih atau diambil untuk penamaan bayi. Dalam tradisi ini dapat diambil nilai-nilai pendidikan yang dapat dibelajarkan kepada siswa di sekolah yaitu nilai keharmonisan dengan lingkungan alam sekitar. Sejak lahir, manusia harus hidup berdampingan dengan alam

karena manusia tidak bisa terlepas dari alam. Baik buruknya kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam sekitar.

Dalam kaitannya dengan perkawinan bahwa proses perkawinan dalam adat suku sasak dimulai dari proses *beberayean* (pacaran). Dalam beberayen ini beberapa proses yang harus dilalui yaitu *midang*, *mereweh* (melamar), dan *betunangan*. Setelah proses *beberayean*, selanjutnya adalah proses perkawinan dimana proses yang dijalankan meliputi delapan tahap yaitu *merangkat*, *besejati*, *selabar*, *bait wali*, *bait janji*, *nyongkolan*, *ajikrama sorong serah*, dan terakhir *baleq lampaq* (Nilai-nilai yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan berdasarkan pada sistem perkawinan tersebut adalah nilai keharmonisan sosial, nilai religius, nilai sopan santun. Pada Suku Sasak, pelaksanaan perkawinan merupakan penyatuan pelaksanaan aturan adat dan agama sehingga nilai-nilai adat dan agama menjadi pedoman dalam pelaksanaan perkawinan. Siklus kehidupan terakhir adalah kematian. Pada suku sasak, tradisi yang dijalankan dalam proses kematian seseorang meliputi *belangar* (melayat), *betukak* (upacara penguburan), *nelung* (upacara tiga hari meninggal dunia), *mituq* (upacara tujuh hari setelah meninggal duni), *nyiwaq* (upacara Sembilan hari setelah meninggal dunia), *metangdase* (upacara 40 hari setelah meninggal dunia), *nyatus* (upacara seratus hari setelah meninggal dunia). Belangar merupakan tradisi dimana warga masyarakat mendatangi keluarga yang berduka dengan ikut memberikan bantuan sebagai bentuk rasa empati dan peduli terhadap sesama. Jadi, dalam proses kematian ini nilai-nilai dapat dijadikan sebagai pembelajaran yaitu nilai saling tolong menolong, peduli, empati dan kerjasama.

Dengan demikian, dalam kearifan lokal suku sasak pada setiap aspek kehidupan baik aspek sosial, ekonomi, pertanian, seni, siklus kehidupan manusia terdapat tradisi yang dijalankan dalam rangka untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan baik hubungannya dengan ketuhanan, kemanusiaan, dan juga alam. Nilai-nilai yang termuat pada setiap aspek kearifan lokal pada suku sasak tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi siswa di sekolah untuk memperkenalkan dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang makna-makna yang ada dalam setiap aspek kearifan lokal tersebut. Dalam kajian etnopedagogi bahwa kearifan lokal yang mencakup budaya dan tradisi menjadi sumber pengetahuan dan juga sumber nilai-nilai kehidupan yang bermakna (Klara et al., 2015). Dalam konteks ini, kearifan lokal suku sasak memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan sumber pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan.

Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Sasak di Persekolahan

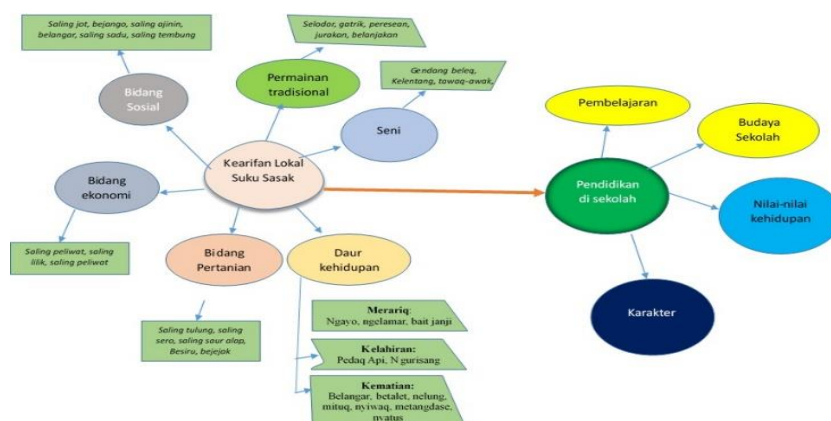
Sekolah menjadi tempat yang paling utama dalam transformasi nilai terutama nilai kearifan lokal. Setiap sekolah memiliki budaya dan ciri khas tersendiri. Keberadaan sekolah sangat terkait dengan budaya lokal masyarakat setempat. Sekolah yang baik adalah sekolah yang bisa memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitar dalam membangun peserta didik agar mengenal budayanya. Oleh sebab itu, sekolah memiliki peran yang strategis dalam menjaga budaya dan nilai-nilai kearifan lokal setempat.

Dari sudut pandang etnopedagogi, kearifan lokal merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pendidikan dimana di dalam pendidikan, peserta didik dibelajarkan, dibangun jiwa dan karakternya, dilatih mental dan spritualnya sehingga menjadi generasi yang bermanfaat bagi masyarakatnya. Sehubungan dengan itu, etnopedagi dan kearifan lokal memiliki hubungan yang integratif dimana etnopedagogi mengkaji tentang kearifan lokal masyarakat pada suatu etnis tertentu, sementara kearifan lokal itu sendiri merupakan bagian dari produk suatu etnis yang menjadi objek kajian pada etnopedagogi. Pada dasarnya etnopedagogi memiliki suatu sudut pandang kajian bahwa kearifan lokal (*local knowledge*, *local wisdom*) yang terdapat pada suatu etnis menjadi sumber pengetahuan, inovasi, dan keterampilan yang jika dikembangkan dan dimanfaatkan dengan baik maka bisa mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat baik dalam aspek sosial, ekonomi, pertanian, dan lainnya. Oleh sebab itu, nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan dan pembudayaan (Muzakir, 2021). Di sekolah, kearifan lokal dijadikan sebagai pendekatan dalam pembelajaran yaitu pembelajaran berbasis pada kearifan lokal. Di sekolah, kearifan

lokal harus dijadikan sebagai sumber pengetahuan yang memiliki kebaruan dan serta diberdayakan agar dapat menjadi keterampilan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal dapat menjadi sumber pengetahuan baru yang harus dibudayakan, dibelajarkan dan diwariskan kepada generasi penerus (Susilaningtiyas & Falaq, 2021).

Berdasarkan pada konsep etnopedagogi tersebut, maka kearifan lokal pada masyarakat suku sasak dapat menjadi sumber pengetahuan yang berguna bagi peserta didik. Berbagai bentuk kearifan lokal masyarakat suku sasak baik dalam aspek sosial, ekonomi, pertanian, permainan, daur hidup (perkawinan, kelahiran, kematian) serta keraifan yang berwujud dalam bentuk seni music dapat dikaji sebagai sumber ilmu pengetahuan. Di samping itu, di dalam kearifan lokal itu juga bisa ditemukan nilai-nilai luhur yang menjadi pegangan hidup masyarakat suku sasak di masa lampau yang sampai saat ini dapat berguna bagi masyarakat dan generasi yang akan datang. Kearifan lokal tersebut dapat diintegrasikan dalam pendidikan di sekolah melalui budaya sekolah, dan juga dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut.

Berdasarkan hal tersebut konsep etnopedagogi yang berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat suku sasak Lombok dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar Tranformasi Kearifan Lokal Suku Sasak dalam Pendidikan di Sekolah

Gambar di atas menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat sasak dalam berbagai bidang kehidupan seperti sosial, ekonomi, pertanian, permainan, seni, dan daur kehidupan dimana di dalam terdapat nilai-nilai yang diwujudkan dalam suatu tindakan sosial. Kemudian pada aspek estetika juga terdapat seni musik yang di dalamnya terkandung nilai-nilai estetika serta tradisi-tradisi dalam setiap tahapan kehidupan manusia mulai dari kelahiran, perkawinan dan kematian. Semua kearifan lokal masyarakat suku sasak tersebut dijadikan sebagai kajian dalam pendidikan di sekolah dalam materi-materi pembelajaran sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan dan juga nilai-nilai kehidupan yang pada akhirnya diharapkan dapat membangun karakter peserta didik yang utuh. Pendidikan di sekolah juga berperan dalam melestarikan budaya bangsa sehingga kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap suku bangsa dapat terjaga dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

SIMPULAN

Kearifan lokal suku sasak terdapat dalam beberapa aspek kehidupan mencakup aspek sosial, ekonomi, pertanian, permainan, rumah adat, seni, dan siklus kehidupan manusia mulai dari kelahiran, perkawinan sampai kematian. Pada setiap aspek kearifan lokal tersebut terdapat makna dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan nilai dalam pendidikan untuk ditransformasikan di persekolahan baik dalam

pembelajaran pada setiap mata pelajaran, dalam budaya sekolah, manajemen sekolah, dan program-program sekolah lainnya. Nilai-nilai yang termuat dalam kearifan lokal suku sasak dapat ditransformasikan dalam pendidikan mencakup nilai tolong menolong, simpati, empati, peduli sosial, keharmonisan, toleransi dan sebagainya. Melalui transformasi kearifan lokal suku sasak dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah peserta didik diharapkan dapat mengenal kearifan lokal masyarakat suku sasak, mengenal nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bahkan bisa dikaji secara saintifik. Selain itu, melalui pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal masyarakat suku sasak ini, peserta didik yang ada di suku sasak semakin mengenal budayanya sendiri sehingga diharapkan memperkuat karakter mereka. Jadi, pada setiap aspek kehidupan, suku sasak memiliki kearifan lokal yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dibelajarkan di sekolah. Nilai-nilai tersebut dapat transformasikan dan dijadikan sebagai nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan dalam pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyana, U., Rahmawati, Y., Paristiowati, M., & Ferdianto, J. (2020). Ethnopedagogy Integration with Mobile Learning to Improve Students' Learning Achievement in Remote Areas. *Universal Journal of Educational Research*, 8(5), 1687–1697. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080505>
- Daud, A. E., Dahlan, & Sumardi, L. (2022). Makna dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Kesenian Alat Musik Tradisional Gendang Beleg. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 11(2), 40–58.
- Hasanah, R. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i1.409>
- Heri, Y., Sriartha, I. P., & Suastika, I. N. (2021). Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Suplemen Materi Ajar Pada Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 4 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Media Komunikasi FPIPS*, 20(2), 118. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v20i2.36799>
- Hilmi, M. Z. (2015). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Education Social Studies*, 4(1), 1–7. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Klara, K., Baktiyar, O., Sandygul, K., Raikhan, U., & Gulzhiyan, J. (2015). Ethnic Pedagogy as an Integrative , Developing Branch of Pedagogy. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(1), 612–619. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n1s1p612>
- Mahardika, A. (2017). Penanaman Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 16–27. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/4264>
- Martayana, I.P.HM & Purnawati, D. M. . (2022). Becoming The Global Citizenship: Kosmopolitanisme dan Kajian Etnopedagogi pada Komunitas Tionghoa di Desa Pupuan Tabanan Bali. *Jurnal Candra Sangkala*, 5(2), 27–34.
- Muh.Ismail, B. A. M. Z. (2019). Rekonstruksi Nilai Pancasila dengan Pendekatan Local Wisdom Masyarakat Sasak sebagai Upaya Penyelamatan Identitas Nasional melalui Mata Kuliah Kewarganegaraan di Universitas Mataram. *Jurnal Ilmiah Pena: Sains Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1–8.
- Muhid, A. (2018). Analisis Semiotik Makna Idiologis Mangan Merangkat pada Suku Sasak Lombok Tengah. *Humanitatis: Journal of Language & Literature*, 4(2), 41–52.
- Muzakkir. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(2), 28–39.
- Ningsih, D. N., Marindra, F., & Erdlanda, C. (2018). Nilai Pendidikan dalam Kesenian Rengkong di Cianjur Jawa Barat: Kajian Etnopedagogi. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 11(1), 1–12. <http://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalbinaedukasi>

- 95 *Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Sumber Nilai Pendidikan di Persekolahan: Sebuah kajian Etnopedagogi - Muzakir, I Wayan Suastra*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6067>
- Nurohmah, A., Joebagio, H., Departement, H. E., & Java, C. (2019). *International Journal of Education and Social Science Research*. 2(06), 279–286.
- Oktavianti, Ika & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(2), 149–154.
- Putra, F. S. D., Apandie, C., & Luthfi, Z. (2019). Multicultural education Identities (A Philosophical and Praxis Study of Pluralism Through Ethnopedagogy Approach). *ResearchGate*, November, 2–5.
- Rahman, M. Z., Rochayati, N., & Addhiny, T. R. (2021). Adat Istiadat Prosesi Perkawinan Masyarakat Suku Sasak Keturunan Bangsawan di Desa Ketara Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Society Jurnal Prodi Tadris IPS*, 12(2), 89–95. <https://doi.org/10.20414/society.v12i2.4135>
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Cahyana, U., & Wuryaningsih, T. (2020). The Integration of Ethnopedagogy in Science Learning to Improve Student Engagment and Cultural Awareness. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 662–671. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080239>
- Rosilawati, A., H., & Indiaty, I. Albab, I.U. Prayito, M. S. . (2019). Learning Model Development With Technology Ethno-Pedagogy And Content Knowledge. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 287(Icesre 2018), 190–192.
- Sahabudin, Suandi, & Adipta, M. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Sasak (Tradisi Banjar) sebagai Penguat Integritas Bangsa. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial Dan Agama*, 8(1), 141–148. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.464>
- Setiawan, D. (2021). Development of Social Science Learning Based on Ethnopedagogy as A Program For Strengthening Local Values. *SENSEI International Journal of Education and Linguistics*, 1(1), 229–252.
- Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>
- Susilaningtias, D. E., & Falaq, Y. (2021). Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan IPS Bagi Generasi Millennial. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 01(02), 45–52.
- Wahidah, B. Y. K. (2019). Mitologi Putri Mandalika Pada Masyarakat Sasak Terkait Dengan Bau Nyale Pada Pesta Rakyat Sebagai Kearifan Lokal Tinjauan Etnolinguistik Tahun 2018. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5), 1–9. <https://doi.org/10.58258/jupe.v4i5.1297>
- Yudarta, I. G., & Pasek, I. N. (2015). Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Sasak. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 3(1), 367–375. <https://doi.org/10.31091/sw.v3i0.175>